

**TOKOH DEDES SEBAGAI LIYAN DALAM NOVEL AROK DEDES  
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER:  
FEMINISME EKSISTENSIALISEM**

***THE CHARACTER OF DEDES AS THE OTHERS IN THE NOVEL AROK  
DEDES BY PRAMOEDYA ANANTA TOER:  
EXISTENTIALIST FEMINISM***

Salna Debby Putriyan<sup>1</sup>, Nurhadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta  
<sup>1</sup>[salnadebby.2021@student.uny.ac.id](mailto:salnadebby.2021@student.uny.ac.id), <sup>2</sup>[nurhadi@uny.ac.id](mailto:nurhadi@uny.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini dengan judul “Tokoh Dedes sebagai *liyan* dalam Novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer” penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mendeskripsikan: (1) Posisi Dedes sebagai *liyan*, (2) budaya masyarakat patriarki yang membentuk Dedes sebagai *liyan* dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer, dan (3) penolakan Dedes terhadap Posisi *liyan* dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini fokus untuk menganalisis tokoh Dedes menggunakan feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, posisi Dedes sebagai *liyan* dalam novel *Arok Dedes* ditunjukkan melali aspek emosional, sosial, relasi kuasa, dan norma. Kedua, budaya masyarakat patriarki yang membentuk Dedes sebagai *liyan* ditunjukkan melalui budaya subordinasi, eksploitasi, objektifikasi, dan stereotip. Ketiga, penolakan Dedes terhadap posisi *liyan* dalam novel *Arok Dedes* menggunakan sarana intelektualitas, otonom diri, emosional, dan relasi.  
**Kata kunci :** perempuan, *liyan*, budaya masyarakat, penolakan, kekuasaan patriarki

**Abstract**

*This research with the title "Dedes Character as Others in the Novel Arok Dedes by Pramoedya Ananta Toer" aims to identify and describe: (1) Dedes' position as another, (2) the culture of the patriarchal society that shapes Dedes as another in the novel Arok Dedes by Pramoedya Ananta Toer, and (3) Dedes' rejection of the other position in the novel Arok Dedes by Pramoedya Ananta Toer. This research is a qualitative descriptive research. This study focuses on analyzing the figure of Dedes using the feminism of Simone De Beauvoir's existentialism. The results of the study show that: first, Dedes' position as another in Arok Dedes' novel is shown through emotional, social, power relations, and normative aspects. Second, the culture of the patriarchal society that forms Dedes as another is shown through the culture of subordination, exploitation, objectification, and stereotyping. Third, Dedes' rejection of other positions in Arok Dedes' novel uses the means of intellectuality, self-autonomy, emotion, and relationships.*

**Keywords:** women, others, community culture, rejection, patriarchal power

**PENDAHULUAN**

Wacana tentang perempuan merupakan sesuatu yang terus berkembang dan tidak akan mati. Wacana ini akan terus menjadi perbincangan masyarakat, tidak hanya sebagai topik dalam bidang akademik atau kaum-kaum terpendang. Masyarakat masih

sering memandang perempuan sebagai sesuatu yang tidak esensial dan selalu menduduki posisi objek. Masyarakat yang menganut sistem patriarki akan memandang perempuan sebagai manusia yang lekat dengan kelemahan, keterbatasan, mengedepankan perasaan, dan

keterbelakangan logika. Hal ini menjadikan perempuan dianggap tidak layak untuk berada tempat yang relatif keras, kompetitif, dan rasional (BaKTI, 2020). Dalam data komnas perempuan yang dikeluarkan pada “Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan 2024” disampaikan bahwa tercatat 289.111 kasus kekerasan terhadap perempuan dan 4.373 di antaranya merupakan kasus kekerasan berdasarkan gender, pada tahun 2023. Data tersebut menunjukkan perempuan sering kali mendapatkan perlakuan tidak adil berdasarkan gendernya.

Di sisi lain, hal tersebut menjadi tantangan perempuan untuk membuktikan bahwa ia dapat menjadi subjek sebagaimana laki-laki. Untuk melakukan pembuktian tersebut perempuan harus melampaui batasan-batasan yang menjadi standarisasi perempuan dalam masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Beauvoir bahwa perempuan itu tidak dilahirkan, melainkan dibentuk (Beauvoir, 2020). Perjuangan perempuan di Indonesia untuk mengupayakan kesetaraan sangat tidak mudah karena perjuangan ini berhadapan dengan budaya patriarki yang sudah tertanam dan mengakar luas dan konservatif di masyarakat Indonesia. Gerakan feminisme harus terus bergerak walaupun harus berhadapan dengan nilai-nilai dan norma yang mendominasi di tengah masyarakat Indonesia (Sa'diyah, et al., 2023). Perjuangan telah terjadi bahkan jauh sebelum terbentuknya Indonesia saat ini, saat wilayah Nusantara masih dalam pemerintahan kerajaan. Salah satu perempuan yang dalam sejarah tersebut adalah Dedes. dedes dalam merupakan seorang Brahmani agama Budha, anak tunggal dari Empu Parwa dari Panawijwen. Dedes digambarkan memiliki rupa yang elok, kecerdasan yang tinggi yang tidak dimiliki oleh sembarang gadis saat itu. Nareswari atau Strinareswari memiliki arti

“Perempuan Utama” yang diramalkan adalah Dedes ialah yang akan melahirkan para penguasa tanah Jawa. keturunan dari Dedes berasal menjadi penguasa tanah Jawa dari abad ke-13 sampai abad ke-16 (Muljana, 2005). Kisah Dedes dituliskan dalam kitab Pararaton yang menceritakan bagaimana tokoh perempuan brahmani ini berada di tengah-tengah dinamika politik kekuasaan dari Tunggul Ametung dan Arok. Relevan dengan perjuangan perempuan, Dedes mengalami kemalangannya sebagai seorang perempuan. Dedes diperistri paksa oleh Akuwu Tumapel, Tunggul Ametung. Dari peristiwa penculikan yang dilakukan Akuwu Tumapel tersebut kebebasan Dedes direnggut, ia berada dalam banyak keterbatasan-keterbatasan (Munandar, 2015). Tidak hanya oleh Tunggul Ametung, Arok yang kelak akan merebut takhta Akuwu Tumapel dan akan menjadi suami Dedes juga tak lebih menjadikannya sebagai objek dari ambisi kekuasaan, politik dan kesetubuhan Dedes.

Eksistensi tokoh Dedes ini tertuang dalam karya beberapa jenis karya sastra, salah satunya dalam novel, novel Tujur Dedes karya Amelia Yunus yang terbit pada tahun 2022 (Syadiyah, Hartati, & Suntoko, 2023). Novel Ken Arok : Banjir Darah di Tumapel karya Gamal Komandoko yang terbit pada tahun 2008, novel Dedes Ratu Bumi karya Denny Novita terbit tahun 2010. Selain itu juga ada Ken Arok Cinta dan Tahta dan Ken Arok, Sumelang Gandring dari Zaenal Fanani yang terbit pada tahun 2013 dan 2014 (Amelia, 2020). Sastrawan Pramoedya Ananta Toer dengan judul Arok Dedes yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1999, novel ini fokus membahas pada masa klasik sejarah Jawa. Selain itu, novel Arok Dedes merupakan bentuk karya sastra yang memberikan gambaran tentang bagaimana permasalahan gender, bagaimana konstruksi gender yang berada di tengah

masyarakat dan kekuasaan yang berdiri megah. Fenomena gender ini merupakan salah satu realitas yang ditangkap dan menjadi faktor pendorong Pramoedya Ananta Toer menggambarkan perempuan secara kompleks dalam karya-karya novelnya (Permana & Maulana, 2020). Novel ini menceritakan bagaimana intrik politik dan dinamika politik kekuasaan di Tumapel yang berlatar pada abad ke-13. Dedes sebagai seorang brahmani yang dikenal dengan kecantikan dan kecerdasannya dan diramalkan merupakan seorang perempuan yang akan melahirkan para penguasa Jawa, membuatnya berada di tengah pusaran konflik dan ambisi kekuasaan antara Tunggal Ametung dan Arok (Toer, 2006).

Berdasarkan pada tokoh dan isu yang ada pada novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer ini pendekatan feminisme merupakan pisau yang relevan untuk meninjau lebih jauh bagaimana posisi perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam kehidupannya. Salah satu tokoh memfokuskan dirinya untuk meninjau pergerakan Feminisme adalah Simone De Beauvoir yang lahir pada 9 Januari 1908, di Prancis (Stanghellini, et al., 2019). Salah satu karya Beauvoir yang terkenal dan fenomenal adalah *Second Sex*, yang dianggap sebagai landasan dasar dari feminisme filosofis modern. Pemikiran eksistensial Beauvoir banyak dipengaruhi oleh Jean Paul Sartre yang juga menjadi landasan pemikiran Beauvoir tentang feminisme eksistensial. Perempuan dalam pandangan Beauvoir dianggap sebagai *liyan*, *the others*, atau Sosok yang Lain, yang sebenarnya mampu untuk menjadikan dirinya sebagai ,Yang Utama, subjek, sebagai esensi, dan keluar dari posisi inferior yang selama ini selalu melekat padanya. Beauvoir memiliki pandangan bahwa perempuan seharusnya memiliki

kemerdekaan atas dirinya sendiri (Siswandi, 2022).

Melalui pendekatan Feminisme Eksistensial ini peneliti melihat tokoh Dedes sebagai *liyan* atau *the others* dalam novel Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer dari kacamata Simone De Beauvoir. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mendeskripsikan posisi Dedes sebagai *liyan*, budaya masyarakat patriarki yang membentuk Dedes sebagai *liyan*, dan penolakan Dedes terhadap posisi *liyan* dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer.

Dalam karya sastra, karakter atau tokoh merupakan suatu unsur intrinsik dan memiliki posisi yang vital, terutama pada karya sastra seperti novel, cerpen, dan komik. Tokoh merujuk pada orang yang ada, subjek, atau pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan karakter lebih merujuk kepada sifat atau sikap yang melekat pada pelaku dalam cerita tersebut (Nurgiyantoro, 2017). Karakter memuat perilaku-perilaku, kepribadian, moral, dan hal-hal lain yang mengisi jiwa pelaku dan menjadi pembeda dengan karakter yang lainnya dalam sebuah karya sastra (Adam, 2015) Dalam dunia nyata, tokoh merujuk pada orang-orang yang dianggap penting atau berpengaruh. Tak jarang juga tokoh dunia nyata menginspirasi pengarang untuk menciptakan tokoh serupa di dalam karya sastra mereka, seperti tokoh Dedes yang dituangkan Pramoedya Ananta Toer ke dalam novel *Arok Dedes*.

Humn mengatakan bahwa feminisme merupakan sebuah ideologi pembebasan perempuan yang selama ini diyakini mengalami diskriminasi dan ketidakadilan yang didasari oleh jenis kelaminnya dalam (Wiyatmi, 2012). Gerakan sosial dan politik yang fokus untuk melawan diskriminasi atas dasar gender. Awal mula kemunculan pemikiran feminisme pada abad ke-17

beriringan dengan munculnya gerakan feminisme untuk memperjuangkan kesetaraan dan hak-hak perempuan. Gerakan sosial dan politik ini merupakan gerakan perjuangan untuk perempuan melawan subjektivitas atas perempuan dan menghilangkan diskriminasi atau ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Feminisme juga terbagi menjadi beberapa jenis, feminisme terdiri dari beragam bentuk dan karakteristik tersendiri.

Feminisme eksistensialisme merupakan aliran feminisme yang menitikberatkan pada individu secara otonom dan bebas. Aliran ini berfokus pada tanggung jawab Perempuan sebagai individu. Dalam feminisme eksistensialisme mengkritik budaya masyarakat yang menempatkan Perempuan sebagai *liyan* atau *the other*, sedangkan laki-laki. Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan menjadi *liyan* dari sudut pandangan biologis, psikoanalisis, dan material sejarah sebagai. Beauvoir merupakan tokoh terkenal atas kelahiran aliran ini mengatakan bahwa “Perempuan tidak dilahirkan sebagai Perempuan, tetapi Perempuan itu dibentuk” (Beauvoir, 2020). Selain memfokuskan pada konsep *liyan*, Beauvoir juga mengemukakan bagaimana cara Perempuan agar bisa bebas menjadi individu yang memiliki eksistensi, yaitu dimulai dengan memiliki kesadaran bahwa Perempuan harus bisa meraih eksistensinya sendiri di ranah domestik. Secara keseluruhan, aliran ini memfokuskan bagaimana perempuan dapat memiliki kebebasan dalam menjalani hidup yang mereka inginkan, sebagai subjek yang otonom.

Budaya patriarki masyarakat mengacu pada tatanan sosial yang menjadikan laki-laki sebagai pemilik kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan. Secara etimologi patriarki didefinisikan dengan sistem sosial yang menjadikan ayah sebagai penguasa di sebuah keluarga, ekonomi, hak dan keputusan, serta budaya dan agama. Budaya patriarki muncul

sebagai ideologi yang meyakini bahwa laki-laki menduduki tempat yang lebih tinggi dibanding perempuan (Iriansyah, 2017). Masyarakat seperti ini lah yang dikritik oleh Beauvoir dalam feminisme eksistensialisme, yang menempatkan perempuan sebagai “yang lain” atau *liyan* di tengah tatanannya, Masyarakat yang melihat dan menganggap perempuan selalu menjadi objek dari laki-laki yang selalu menempati posisi objek. Budaya patriarki dalam sering kali dipraktikkan dalam beberapa bentuk seperti: 1) marginalisasi, 2) subordinasi, 3) eksploitasi, 4) stereotip dan ekspektasi, dan 5) beban atau tanggungan (Amalia & Zuhri, 2022).

Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini, pertama penelitian dengan judul “Dinamika Karakter Dedes dalam Genre Novel Sejarah”, yang dilakukan oleh Nurul Aqi dan Drei Herba Ta’abudi. Penelitian ini berfokus untuk melihat dinamika karakter Ken Dedes dalam novel *Arok Dedes*. Penelitian tersebut juga memfokuskan analisisnya kepada tokoh Ken Dedes. Selain itu, penelitian yang juga menggunakan pandangan Simone De Beauvoir dalam konsep eksistensi perempuan dilakukan oleh Yessy Meivitasari dan Widyawati dengan judul dengan judul “Bentuk Ketidakadilan Gender dan Perlawanan Tokoh Kinanti dalam Novel Layangan Putus (Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir)”. penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan sebuah penelitian yang berbeda dan pengembangan dari penelitian terdahulu, sehingga penelitian yang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan tema, masalah, objek kajian, maupun pendekatan yang digunakan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki kebenaran yang bersifat tidak dapat diukur atau relatif, maknawi, dan interpretatif (Prastowo, 2011). Objek utama dari penelitian ini adalah novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer. Pengumpulan data menggunakan teknik baca catat untuk memperoleh data dalam wujud kata, frase, maupun kalimat yang terdapat pada unsur karya sastra yang melekat pada tokoh Dedes dalam novel *Arok Dedes*. Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi kemudian dianalisis menggunakan teori Feminis Eksistensialis Beauvoir.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **HASIL**

#### **POSISI DEDES SEBAGAI LIYAN DALAM NOVEL AROK DEDES**

Tokoh Dedes dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer direpresentasikan sebagai perempuan yang ditepikan oleh sistem Masyarakat patriarki dan kekuasaan politik saat itu, khususnya setelah ia dinikahi secara paksa oleh Tunggal Ametung. Dedes mengalami ketidakadilan gender dalam pernikahannya dengan akuwu Tumapel tersebut sehingga menempatkannya sebagai liyan atau “yang lain” (the other). Berikut posisi Dedes sebagai liyan dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam aspek emosional Dedes terabaikan secara emosional dan mengalami konflik emosional. Dedes mengalami isolasi sosial, subordinasi, eksploitasi, dan degradasi martabat. Dalam aspek relasi kuasa Dedes mengalami spiritualitas yang terisolasi, kontrol atas tubuh, ketidakberdayaan, dan mendapatkan tekanan di bawah otoritas laki-laki. Serta Dedes juga mendapatkan tekanan terkait nilai-nilai yang berdasarkan kepada

norma-norma dan nilai masyarakat seperti mendapat pandangan terkait keperawanannya dan mendapatkan persepsi dan penghakiman.

#### **BUDAYA MASYARAKAT PATRIARKI YANG MEMBENTUK DEDES SEBAGAI LIYAN DALAM NOVEL AROK DEDES**

Budaya masyarakat dan sistem kekuasaan yang patriarki ini menjadi sesuatu yang signifikan dalam membentuk Dedes sebagai *liyan*, posisi yang menempatkannya pada situasi ketidakadilan gender dan menepikan kepentingannya sebagai individu. Budaya masyarakat patriarki yang membentuk Dedes sebagai *liyan* dalam novel *Arok Dedes* dikategorikan menjadi 4 aspek yaitu subordinasi, eksploitasi, objektifikasi, dan stereotip. Dalam aspek subordinasi dedes masyarakat sering kali melakukan legitimasi kekuasaan, subordinasi perempuan di dalam masyarakat, dan bersikap pasif dan menerima ketidakadilan terhadap perempuan.

Eksploitasi juga menjadi budaya masyarakat patriarki yang sering kali dilakukan untuk kepentingan kekuasaan dan kepentingan politik. Objektifikasi perempuan juga menjadi budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat patriarki dengan mengobjektifikasi fisik, keperawanan, dan non fisik perempuan. Dan budaya masyarakat patriarki yang ditemukan dalam novel *Arok Dedes* adalah stereotip dalam bentuk penghakiman dan persepsi negatif.

#### **PENOLAKAN DEDES TERHADAP POSISI LIYAN DALAM NOVEL AROK DEDES**

Dalam pandangan Beauvoir, perempuan dalam posisi liyan didorong untuk menjadi individu yang bebas dan otonom. Hal ini dapat dilakukan dengan melampaui batas-bata yang telah diciptakan oleh masyarakat patriarki. Beauvoir juga menjelaskan beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai

eksistensi yaitu melalui bekerja, pendidikan, dan status sosial. Dalam penelitian ini tiga strategi tersebut menjadi landasan utama dalam melihat penolakan posisi *liyan* yang dilakukan oleh tokoh Dedes, yang kemudian disesuaikan dengan temuan dalam novel *Arok Dedes* terkait bentuk-bentuk penolakan tersebut.

Dalam penelitian ini ditemukan sarana penolakan Dedes terhadap posisinya sebagai *liyan* melalui intelektualitas, kemandirian, emosional, dan relasi. Melalui intelektualitasnya Dedes menyadari posisinya sebagai *liyan* dan ketidakadilan. Dedes menolak posisinya sebagai *liyan* melalui kemandiriannya dalam bentuk mengambil alih kekuasaan dan terlibat dalam politik. Melalui emosionalnya, Dedes memprotes posisinya sebagai *liyan*. Dan dengan membangun relasi mencari jalan untuk mencapai kebebasannya dari ketidakadilan sebagai bentuk penolakannya terhadap posisi *liyan*.

## **DISKUSI**

### **POSISI DEDES SEBAGAI LIYAN DALAM NOVEL AROK DEDES**

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal pada novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer yang menunjukkan posisi Dedes sebagai *liyan*, berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti. Pada pembahasan hasil ini akan berfokus pada bagaimana posisi tokoh Dedes sebagai *liyan* dengan dikelompokkan berdasarkan aspek emosional, sosial, norma, dan relasi kuasa.

#### **A. Emosional**

Dedes berposisi sebagai *liyan* dalam aspek emosional dapat dilihat dari bagian awal narasi yang disampaikan pada novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer. Posisi dedes sebagai *liyan* dalam novel ini yang berkaitan dengan aspek emosional dibagi menjadi konflik emosional dan pengabaian emosional.

Bentuk pengabaian emosional yang dirasakan oleh Dedes terdapat dalam peristiwa setelah ia diculik dan dinikahi secara paksa oleh Tunggul Ametung. Dedes tidak dapat menerima kelancangan Tunggul Ametung dan atas dirinya dan orang-orang yang tidak mewajarkan perasaannya yang tertindas, dan justru memintanya untuk bersyukur. Dalam keadaan yang tertindas tersebut Dedes hanya mampu menangis untuk mengekspresikan perasaannya. Hal ini dapat dilihat dari konsep Sosok Yang Lain atau *liyan* dalam buku *Second Sex* Beauvoir yang menempatkan perempuan dalam posisi menjadi objek yang diabaikan kepentingannya sebagai individu dan mengutamakan kehendak laki-laki. Dalam posisi *liyan*. Dalam novel ini Dedes dilihat sebagai Sosok yang Lain itu dan berada dalam kondisi perasaannya sebagai Individu tidak divalidasi.

Dedes yang diabaikan emosional ini juga dinarasikan pada peristiwa lain dalam novel ini, sebagaimana kutipan berikut.

Dedes diceritakan dalam kondisi yang memprihatinkan sedang berlutut dan air matanya sudah mengering untuk menanggapi nasibnya setelah diculik dan dinikahi secara paksa oleh Tunggul Ametung. Dalam kondisi dedes yang seperti itu, Gede Mirah dan Rimang, para pelayan Tunggul Ametung pun tidak dapat menghiburnya. (Toer, 2006, p. 11)

Dapat dilihat dari cerita yang dinarasikan dalam novel *Arok Dedes* tersebut bahwa Gede Mirah dan Rimang tidak berhasil menghibur Dedes, hal menunjukkan bahwa perasaan Dedes tidak dapat relevan atau terhubung dengan siapa pun dalam mengekspresikan kesedihannya, kemarahannya, dan kekecewaannya. Lingkungan tempat Dedes berada justru tidak mewajarkan perasaan Dedes, bahkan menuntutnya untuk menerima nasibnya

yang mereka anggap sebagai sebuah karunia. Dilihat dari konsep Sosok yang Lain Beauvoir yang mengatakan bahwa perempuan bukan dilihat sebagai individu yang otonom, melainkan, bagaimana relasinya dengan laki-laki (Beauvoir, 2020).

Posisi dedes sebagai *liyan* yang terabaikan emosionalnya juga tampak pada narasi lain dalam novel ini sebagaimana kutipan berikut.

"Darah pencuci kaki Hyang Mahadewa Syiwa diperlukan anak Mpu Parwa. Begitulah sepanjang sejarah titah di atas bumi ini. Kuatkan hatimu, jangan jatuh ke bumi sebagai buah membusuk tak mampu matang. Kau brahmani, kuat hati, kuat ilmu. Hapuskan air matamu!" (Toer, 2006, p. 471).

Pada posisi itu perasaan emosi dan air mata Dedes tidak dihargai dan divalidasi sebagai sesuatu yang seharusnya terjadi, justru yang didapatkan adalah pengabaian dan ditimpali dengan tuntutan terkait norma sosial dan agama. Posisi Dedes pada kutipan ini menunjukkan bagaimana ia menghadapi pengabaian atas emosi yang dirasakan.

Konflik emosional yang dialami Dedes dalam novel *Arok Dedes* dimulai dari saat pernikahannya dengan Tunggul Ametung, setelah menjalani pernikahan yang tidak diinginkannya itu, Dedes mengandung anak dari Tunggul Ametung. Dedes yang ingin melawan dan memberontak kepada Tunggul Ametung Bersama dengan pergerakan brahmana, merasa bimbang dan dilema karena ia sudah mulai mengandung anak dari Tunggul Ametung. Dedes dihadapkan dengan dua pilihan antara melawan dengan kaum brahmana atau membiarkan anaknya lahir dengan memiliki seorang ayah. Keadaan bimbang tokoh perempuan.

Perempuan sebagai *liyan* menurut Beauvoir berposisi sebagai objek, sedangkan subjek ditempati oleh laki-laki atau masyarakat dominan. Dedes dalam situasi ini oleh adalah perempuan yang didefinisikan dirinya sebagai alat untuk memenuhi kepentingan politik kaum brahmana yang diwakili oleh Arok untuk menggulingkan Tunggul Ametung. Konflik sosial dinarasikan pada beberapa peristiwa lainnya dalam novel ini sebagai berikut. Posisi Dedes sebagai *liyan* dalam aspek emosional pada novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer juga dinarasikan bahwa dedes terjebak dalam konflik emosional, sebagai berikut.

Dedes pada saat itu mulai merasakan bahwa benih dari Tunggul Ametung telah mulai berkembang dalam rahimnya. Dedes merasakan dilema yang berat karena sedang mengandung anak dari sudra kejam, Tunggul Ametung. Sedangkan, di sisi lain ia juga sadar bahwa anak ini darah dagingnya juga, dan masih memiliki Hindu seperti dirinya. (Toer, 2006, p. 101)

Dedes sebagai *liyan* atau objek secara tidak langsung setelah menikah dengan Tunggul Ametung memikul tanggung jawab untuk memberikan keturunan untuk meneruskan kekuasaan Tunggul Ametung, walaupun itu di luar kehendaknya. Beauvoir dalam buku *Second Sex* mengatakan bahwa perempuan bukanlah individu yang otonom melainkan selalu dikaitkan dengan relasinya dengan laki-laki, seperti alat reproduksi atau alat menghasilkan keturunan agar dapat memperkuat kekuasaan laki-laki. Perempuan tidak diberikan kesempatan untuk menentukan kehendaknya dan diharuskan menerima peran mereka dalam sistem patriarki.

Dedes secara garis besar didefinisikan sebagai istri dari Tunggul Ametung, terlepas dari identitasnya sebagai seorang

individu. Dari pendefinisian itu berangkat konflik emosional yang membuat Dedes harus berseteru dengan dirinya sendiri sebagai *liyan* yang dituntut menjadi istri yang baik atau menjadi individu yang memiliki kebebasan. Sistem patriarki masyarakat pekuwaan juga semakin membatasi dan mengurung Dedes dalam ke-*liyan*-annya.

#### B. Sosial

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ditemukan narasi-narasi yang menggambarkan posisi Dedes sebagai *liyan* yang berkaitan dengan aspek sosial. Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan bagaimana Dedes sebagai *liyan* dalam aspek sosial yang akan dikategorikan menjadi, yaitu : isolasi sosial, subordinasi, eksploitasi, dan degradasi martabat.

Setelah sampai di Pekuwuan ruang interaksi dibatasi oleh Tunggul Ametung, Dedes hanya di perbolehkan berinteraksi dengan orang-orang yang kepercayaan Tunggul Ametung dan tidak memberi pengaruh buruk. Berdasarkan narasi tersebut, kondisi Dedes sebagai perempuan mengalami isolasi sosial dengan membatasi ruang dan relasi sosial Dedes di Pekuwuan, terlihat bahwa Dedes tidak memiliki akses untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berpotensi untuk melemahkan kekuasaan Tunggul Ametung sebagai subjek yang berkuasa, termasuk dengan ayah Dedes sendiri, Mpu Parwa. Selain itu juga ditemukan beberapa narasi yang menggambarkan Dedes dalam isolasi sosial, sebagaimana kutipan berikut.

Dedes dinikahi oleh Tunggul Ametung secara paksa, setelah melaksanakan pernikahan secara singkat ketika pertama kali sampai di Pekuwuan Tumapel. Dedes dinikahi Tunggul Ametung hanya dengan disaksikan oleh Gede Mirah dan dipimpin oleh seorang

berperawakan brahmana, setelah itu ia tidak diperkenankan keluar dari bilik selama empat puluh hari (Toer, 2006, pp. 1-2).

Pernikahan ini dilangsungkan tanpa ada kesempatan Dedes sebagai seorang individu untuk menolak atau membantahnya. Dedes dalam posisi ini dibatasi interaksi dan relasi sosialnya, Tunggul Ametung mengurung Dedes setelah dinikahi dalam bilik untuk memastikan bahwa Dedes aman dari segi sosial sebagai perempuannya. Dedes dalam situasi sebagai *liyan* yang didefinisikan dari relasinya dengan laki-laki, Tunggul Ametung. Dedes yang diisolasi sosial oleh Tunggul Ametung merupakan upaya untuk menegaskan kekuasaannya sebagai laki-laki yang memiliki kekuatan. Hal ini dilakukan Tunggul Ametung dengan melepas Dedes dari identitasnya sebagai individu untuk memiliki ruang dan relasi sosial.

Dedes memiliki kewenangan untuk mengurus keperluan rumah tangga Pekuwuan Tumapel sebagai bentuk kekuasaannya sebagai paramesywari, walaupun secara tidak langsung kekuasaan ini terbatas bersifat terbatas, karena kekuasaan sesungguhnya tetap berdasarkan kendali laki-laki. kekuasaan simbolis yang dimiliki oleh Dedes tidak membuatnya bebas dari marginalisasi laki-laki di sekitarnya seperti Belakangka. Dan berdasarkan konsep *liyan* Beauvoir mengatakan bahwa perempuan didefinisikan berdasarkan hubungannya dengan laki-laki, perempuan sering diberikan peran simbolis yang tidak nyata dan berujung hanya untuk memperkuat dan menegaskan kekuasaan laki-laki. Gambaran subordinasi Dedes sebagai *liyan* juga dapat dilihat pada beberapa narasi lainnya, sebagaimana kutipan berikut.

Setelah menikah dengan Tunggu Ametung, Dedes secara rutin didatangi oleh pendadi, yang bertugas membacakan nasihat kepada Dedes. Awalnya Dedes mendengarkan nasihat-nasihat itu, sampai ia sadar bahwa isi dari nasihat-nasihat itu hanya mengarah kepada tuntutan untuk Dedes agar patuh dan tunduk kepada suaminya, Tunggul Ametung (Toer, 2006, p. 123).

Konsistensi kehadiran pendadi untuk membacakan nasihat-nasihat itu juga dapat dilihat sebagai bentuk doktrin yang coba ditanamkan secara psikologis kepada Dedes untuk menjalani perannya sebagai istri dengan baik, yaitu patuh dan tunduk. Hal ini sejalan dengan konsep *liyan* Beauvoir bahwa perempuan sebagai Sosok yang Lain atau *liyan* dituntut untuk mengorbankan dan menyerahkan diri kepada laki-laki, perempuan juga dalam pernikahan menjadi objek yang harus tunduk dan rela akan posisinya sebagai lapisan ke dua.

Dalam novel *Arok Dedes* ditemukan beberapa narasi yang menunjukkan Dedes sebagai *liyan* dieksploitasi oleh laki-laki yang ada di sekitarnya. Dedes dinikahi oleh Tunggul Ametung karena diramalkan akan melahirkan anak-anak yang akan menjadi penguasa tanah Jawa, hal ini yang memicu Tunggul Ametung untuk menjadikan Dedes sebagai parameswarinya agar dapat memperkuat kekuasaannya. Selain Tunggul Ametung, Arok juga menjadikan Dedes sebagai alat untuk menjalani misi politiknya dalam menggulingkan Tunggul Ametung, kecantikan Dedes dieksploitasi untuk menjebak Kebo Ijo. Dapat dilihat dari fakta cerita bahwa Dedes digambarkan bukan sebagai individu yang otonom, melainkan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki.

Narasi lainnya yang menggambarkan Dedes sebagai *liyan* yang tereksploitasi ditemukan pada beberapa peristiwa lainnya

dalam novel ini, sebagaimana kutipan berikut.

Pada saat acara peresmian pernikahan atau Upacara Brahmacharya Tunggul Ametung dan Dedes, Tunggul Ametung secara langsung mengumumkan kepada rakyatnya bahwa Dedes diangkat menjadi Prameswarinya untuk menurunkan anak yang akan menggantikan kekuasaannya (Toer, 2006, p. 9).

Dalam hal ini perempuan dijadikan simbol yang memperkuat kekuasaan absolut dari laki-laki, yang berarti perempuan hanya dihargai sebagaimana perannya dalam mendukung ambisi laki-laki. Hal ini sama relevan dengan konsep *liyan* Beauvoir yang mengatakan bahwa perempuan tidak dihormati sebagai individu yang otonom tetapi didefinisikan berdasarkan bagaimana relasi dengan suami dan fungsinya pada sistem patriarki.

Kasta Dedes adalah brahmana, kasta tertinggi Hindu Syiwa. Pernikahan ini sangat menjatuhkan martabat Dedes sebagai brahmana yang terpelajar, harus menikah dan tunduk kepada sudra yang disatriakan, bahkan tidak bisa membaca rontal. Dalam hal ini Dedes dilihat sebagai seorang Individu yang ditanggalkan secara paksa dari identitasnya sebagai individu yang otonom untuk memenuhi kebutuhan laki-laki atau memenuhi peran di ruang sosial.

Dedes sebagai *liyan* mengalami degradasi martabat dinarasikan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Arok Dedes*, sebagaimana kutipan berikut.

“Ken Dedes mengangguk mengerti: semua harus sesuai dalam ketidaktahuan dengan Tunggul Ametung. Dan ia merasa dirampas dari segala yang ia perlukan. Bahkan membaca pun ia tidak diperkenankan.” (Toer, 2006, p. 105).

Direndahkan dan dihina dalam konsep *liyan* adalah gambaran bahwa laki-laki mereduksi perempuan dengan tujuan untuk

mendukung sistem patriarki, yang dalam hal ini keyakinan dan spiritualitas Dedes direndahkan dan dihina dalam upaya memvalidasi kekuatan Tunggul Ametung. Melalui narasinya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan Dedes sebagai tokoh yang dapat sebagai *liyan*.

#### D. Relasi Kuasa

Dalam novel *Arok Dedes* ditemukan narasi-narasi yang menggambarkan Dedes sebagai *liyan* yang berkaitan dengan aspek relasi kuasa. Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan memaparkan bagaimana Gambaran Dedes sebagai *liyan* berkaitan dengan aspek relasi kuasa. Pembahasan ini akan dikategorikan menjadi: isolasi spiritual, kontrol atas tubuh, ketidakberdayaan, dan otoritas laki-laki.

Dedes dipisahkan dengan kebutuhannya akan spiritual, sebagai perempuan secara tidak langsung dipaksa akrab dengan praktik keagamaan sang suami, Tunggul Ametung. Sejalan dengan konsep *liyan* Beauvoir yang mengatakan bahwa definisi perempuan dalam hal spiritualisme juga diatur oleh laki-laki. Dalam hal ini Dedes tidak diakui sebagai subjek spiritual yang memiliki kebutuhan setara dengan penghuni pekuwaan yang lainnya, sehingga kebutuhannya terabaikan.

Narasi yang menggambarkan Dedes sebagai *liyan* yang mengalami isolasi spiritual, sebagaimana kutipan berikut.

"Mari, Permataku, betapa rindu kakanda sepekan berpisah, mari! Kau tinggalkan Bilik Agung kosong tanpa jiwa ..." tetapi ia tak berusaha naik ke pura. Ken Dedes kembali pada sikap-duduknya yang semula, meneruskan percakapannya dengan Hyang Durga" (Toer, 2006, p. 137).

Beauvoir mengatakan dalam konsep *liyan* bahwa perempuan selalu berada dalam keterikatan dengan kekuasaan laki-laki yang mengendalikannya. Dalam

perihal spiritual atau keyakinan, Beauvoir menjelaskan melalui peristiwa keagamaan diabad pertengahan bahwa perempuan diposisikan benar-benar harus berada di bawah kendali laki-laki, dan hanya boleh mendapatkan posisi ke dua sebagai partisipan dalam berdoa (Beauvoir, 2020). Sejalan dengan penjelasan tersebut menguatkan bahwa Dedes mengalami isolasi spiritual karena eksistensi kebutuhannya sebagai individu terhadap spiritualisme diabaikan dan tidak dihargai oleh laki-laki, suaminya Tunggul Ametung.

Tubuh perempuan dalam hal ini dianggap tidak menjadi sesuatu yang penting untuk dihormati dan dihargai sehingga mudah dikendalikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Hal ini juga yang dijelaskan oleh Beauvoir dalam *Second Sex* bahwa perempuan merupakan sesuatu yang didefinisikan sebagaimana kebutuhan dan kehendak laki-laki, tanpa memedulikan bagaimana kondisi fisik maupun emosional perempuan tersebut.

Narasi yang dapat memperkuat penggambaran Dedes sebagai *liyan* dengan tubuh yang dikontrol oleh kekuasaan juga ditemukan di peristiwa lainnya, sebagaimana kutipan berikut ini.

Ketika Dedes diculik oleh Tunggul Ametung, ia dibawa dari desa Panawidjil menuju ke Tumapel dengan menggunakan kuda. Selama di perjalanan Dedes beberapa kali pingsan, hingga sampai di Tumapel. Tubuh Dedes dibopong oleh Tunggul Ametung ke sebuah bilik besar (Toer, 2006, p. 1).

Kekuatan dan kekuasaan laki-laki yang mendominasi pada kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan sebagai *liyan* dilepaskan dari kendali atas dirinya sendiri. Pada kutipan tersebut sejalan juga dengan penjelasan Beauvoir tentang tubuh perempuan secara biologis yang faktanya

walaupun tidak signifikan, tetapi memiliki keterbatasan jika dibandingkan dengan laki-laki sehingga akan wajar untuk melakukan perlawanan secara fisik (Beauvior, 2020).

Dedes dipaksa untuk menjadi objek kepemilikan Tunggul Ametung sehingga nekat mengambil jalan kekerasan menculik Dedes dengan tidak hormat. Sejalan dengan dikatakan oleh Beauvoir bahwa perempuan sering menjadi objek yang berperan penting untuk memenuhi keinginan laki-laki, laki-laki akan melakukan apa pun untuk mengendalikan perempuan mengubahnya menjadi sesuai dengan apa yang diinginkannya, tanpa peduli jika hal itu akan merusak perempuan (Beauvior, 2020).

Dedes yang berada dalam ketidakberdayaannya sebagai *liyan* juga digambarkan dalam narasi pada peristiwa lainnya, sebagaimana kutipan berikut ini.

Selama empat puluh hari Dedes berada di Pekuwuan Tumapel ia hanya mampu berdoa kepada Dewa-Dewa untuk membebaskannya dari Pekuwuan ini dan segera bisa kembali bersama ayahnya di Panawidjil (Toer, 2006, p. 2)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Dedes sangat tidak berdaya dalam melawan kekuasaan dan kekuatan Tunggul Ametung yang telah menculiknya dan mengurungnya di Pekuwuan Tumapel selama 40 hari.

Tokoh Dedes sebagai *liyan* dalam novel *Arok Dedes* menunjukkan adanya otoritas laki-laki yang menempatkan Dedes sebagai perempuan di bawah kekuasaan dan kekuatan, sehingga secara utuh dapat diawasi dan dikendalikan oleh laki-laki. Hal ini ditunjukkan melalui narasi pada kutipan dalam novel *Arok Dedes*, sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Tunggul Ametung menampar mulut Dedes dengan telapak tangan dan

membuang muka dari tantangan mata perempuan di hadapannya. “Betapa pandai Akuwu Tumapel membikin orang benci padanya!” “Diam! Kalau sekali waktu aku panggil sepuluh budak yang kuat-kuat, aku perintahkan meniduri kau sampai mati, baru kau mengerti siapa Tunggul Ametung.” (Toer, 2006, p. 376).

Kutipan di atas menunjukkan secara langsung otoritas laki-laki dalam bentuk yang ekstrem, dengan melibatkan kekuatan fisik, ancaman yang bersifat seksual, dan dominasi terhadap perempuan. Dengan menggunakan kekuasaannya Tunggul Ametung membungkam Dedes, merendahkan, dan menegaskan seberapa kuat kekuasaannya, sehingga untuk menganiaya dan menghilangkan Dedes sebagai individu sangat mudah untuk dilakukan.

## **BUDAYA MASYARAKAT PATRIARKI MEMBETUK DEDES SEBAGAI LIYAN DALAM NOVEL AROK DEDES**

Masyarakat menjadi salah satu faktor kuat yang menghantarkan Dedes menjadi yang lain dalam sistem dominan yang berlaku. Budaya yang dianut oleh masyarakat di sekitar tokoh perempuan menjadi penentu bagaimana seorang perempuan diposisikan. Berdasarkan rumusan masalah budaya masyarakat patriarki dilihat sebagai salah satu pembentuk Dedes sebagai *liyan* akan dilihat dari bagaimana ia diperlakukan oleh masyarakat dalam sistem yang mendominasi pada saat itu. Pada bagian ini akan menjelaskan hasil dari bagaimana masyarakat patriarki membentuk Dedes sebagai *liyan*. Yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu, Subordinasi, eksploitasi, objektifikasi, dan stereotip.

### **A. Subordinasi**

Budaya yang berlaku di masyarakat sangat mempengaruhi posisi perempuan yang ada di dalamnya, perempuan

terindikasi diposisikan sebagai *liyan* atau Sosok yang Lain. Salah satunya adalah budaya masyarakat dalam menyubordinasikan perempuan di tengah kekuasaan patriarki. Pada pembahasan ini akan peneliti akan memaparkan hasil yang ditemukan terkait budaya masyarakat dalam menyubordinatkan tokoh Dedes sebagai *liyan* yang dikategorikan menjadi subordinasi perempuan dalam masyarakat patriarki, legitimasi kekuasaan patriarki, dan masyarakat pasif dan penerimaan terhadap ketidakadilan.

Masyarakat patriarki menganggap perempuan sebagai spesies manusia yang tidak esensial. Perempuan sering berada dalam posisi subordinat dalam tatanan sistem patriarki. Dedes sebagai perempuan yang telah dinikahi oleh Akuwu Tumapel tidak memiliki peran yang utama atau penting dalam sistem dominan yang berlaku di lingkungannya. Posisi Dedes sebagai paramesywari sebenarnya diberikan wewenang untuk mengurus keperluan rumah tangga pekuwu Tumapel, namun harus tetap dalam pengawasan dan perizinan Tunggul Ametung sebagai penguasa.

Subordinasi Dedes sebagai perempuan di tengah masyarakat patriarki dalam novel *Arok Dedes* ditunjukkan pada beberapa kutipan berbeda, sebagaimana kutipan berikut.

“Diam kau perempuan celaka.” “Siapa gurumu, maka anak yang tak dapat membela diri ini tak kau bius sebelumnya?” Dokter itu meletakkan pisau, membentak sekali lagi: “Tahu apa kau, perempuan celaka? Pergi!” dan meneruskan pekerjaannya.” (Toer, 2006, p. 148).

Kutipan ini menunjukkan perlakuan masyarakat patriarki yang menyubordinat kehadiran perempuan dengan tidak memberikan ruang untuk menyuarakan

kebenaran. Perempuan dalam kutipan ini justru mendapatkan penghinaan, perlakuan kasar, dan pengabaian yang menempatkan mereka lebih rendah dibanding laki-laki. Sejalan dengan konsep *liyan* Beauvoir dalam buku *Second Sex* mengatakan bahwa masyarakat status resmi perempuan tidak akan pernah setara dengan laki-laki, perempuan akan selalu lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini terjadi pada Dedes yang mencoba untuk memberi tahu seorang dokter laki-laki yang membedah kaki seorang anak tanpa menggunakan untuk menggunakan bius.

Melalui tradisi mereka memvalidasi perempuan sebagai *liyan*, bukan sebagai individu yang otonom. Dalam konsep *liyan* Beauvoir masyarakat berperan sangat kuat untuk mengekang perempuan ikatannya memenuhi keperluan ambisi dan kehendak laki-laki (Beauvoir, 2020). Untuk memperkuat fakta cerita yang menunjukkan adanya budaya legitimasi kekuasaan patriarki dengan menggunakan tradisi ditemukan kutipan lainnya pada novel *Arok Dedes*, sebagaimana kutipan berikut.

“...Tak ada seorang wanita yang telah ditempatkan pada satu kedudukan oleh Yang Mulia Tunggul Ametung. Tak pernah Yang Mulia melakukan wadad kecuali hanya untukmu. Pernikahan itu takkan dapat dibatalkan...” (Toer, 2006, p. 2).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan digunakan untuk memperkuat dominasi laki-laki terhadap perempuan, bukan hanya secara personal, melainkan didukung tradisi yang mempertegas otoritas laki-laki dan subordinat perempuan.

Pada novel *Arok Dedes* ditemukan fakta yang menunjukkan perilaku pasif dan penerimaan masyarakat terhadap ketidakadilan gender yang dialami oleh

Dedes. Pada upacara peresmian pernikahan Dedes dan Tunggul Ametung dihadiri dan disaksikan oleh para pemuka agama aliran wisnu dan masyarakat Tumapel. Semua menyaksikan acara tersebut tanpa memperlakukan ketidakadilan yang dialami Dedes sebagai perempuan yang diculik dan dinikahi secara paksa.

Kutipan lainnya yang menunjukkan bahwa Dedes sebagai perempuan yang mengalami ketidakadilan gender ditanggapi secara pasif oleh masyarakat, justru menunjukkan penerimaan terhadap hal tersebut, sebagaimana kutipan berikut ini.

“Berpuluh pandita dari seluruh negeri Tumapel, yang didatangkan dari kota dan desa dan diturunkan dari gunung-gunung Arjuna, Welirang, Kawi dan Hanung [Hanung, sekarang dikenal dengan nama Anjasmara.], berbaris seorang-seorang dengan jubah aneka warna dan destar sesuai dengan warna jubahnya. Di tangan mereka terangkat umbul-umbul kecil. Semua berjumlah empat puluh, empat puluh pandita, empat puluh hari pengantin telah mematuhi wadat perkawinan agung tata cara para raja dari jauh di masa silam yang sudah tak dapat diingat lagi kapan.” (Toer, 2006, p. 7).

Kutipan tersebut menunjukkan penerimaan, dukungan, dan keterlibatan para pandita dalam pelaksanaan upacara yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat di tengah masyarakat patriarki, tanpa mempertanyakan haknya sebagai individu.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran pandita-pandita, kehadiran rakyat, dan tradisi yang dilakukan secara lancar merupakan bentuk penghilangan hak dan identitas Dedes sebagai perempuan. Ketidakadilan yang dilakukan oleh laki-laki tidak dipertanyakan atau dikritisi dalam upacara ini, sebaliknya upacara ini menjadikan perempuan sebagai

alat untuk melegitimasi kekuasaan laki-laki di tengah tatanan sistem patriarki. Sejalan dengan konsep *liyan* Beauvoir yang mengatakan bahwa perempuan didefinisikan berdasarkan perannya dalam mendukung atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan, kepentingan-kepentingan, dan ambisi-ambisi laki-laki.

## B. Eksploitasi

Budaya masyarakat patriarki sangat mempengaruhi posisi perempuan yang berada di dalamnya. Salah satu budaya yang terindikasi mempengaruhi posisi Dedes sebagai perempuan menjadi *liyan* adalah dengan mengeksploitasinya. Hasil menunjukkan adanya narasi-narasi yang menggambarkan eksploitasi terhadap Dedes sebagai perempuan dalam novel *Arok Dedes*. Bagian ini akan memaparkan bagaimana eksploitasi perempuan pada masyarakat patriarki membuat Dedes menjadi *liyan* yang akan dikategorikan menjadi eksploitasi perempuan untuk kepentingan kekuasaan dan eksploitasi perempuan untuk kepentingan politik.

Tunggul Ametung menggunakan Dedes untuk memperkuat kekuasaannya dengan menikahi perempuan yang diramalkan akan melahirkan raja-raja penguasa tanah Jawa. Berdasarkan narasi tersebut Dedes sebagai perempuan dimanfaatkan oleh kekuatan patriarki untuk semakin memperkuat kekuasaan mereka dengan menikahi dan membuatnya memberikan keturunan.

Narasi tersebut dapat diperkuat dengan kutipan-kutipan yang juga menunjukkan adanya budaya eksploitasi perempuan yang dilakukan masyarakat patriarki untuk kekuasaan politik, sebagaimana kutipan berikut ini.

Setelah dituntun Belangka untuk membasuh kaki Tunggul Ametung, Dedes dituntun lagi oleh Belangka

untuk berdiri. Kemudian Belangka membisikkan pada ubun-ubun Dedes untuk diberkahi dengan kebahagiaan dan anak laki-laki untuk menjadi penerus kekuasaan Tumapel (Toer, 2006, p. 10).

Berdasarkan kutipan tersebut Dedes sebagai perempuan diberikan penghormatan dan penghargaan untuk memvalidasi fungsinya sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan Tunggul Ametung dan masyarakat patriarki. Sejalan dengan konsep *liyan* Beauvoir yang mengatakan bahwa perempuan sebagai istri di tengah masyarakat patriarki lebih dituntut untuk menghasilkan keturunan dibandingkan berkontribusi pada dunia kerja (Beauvoir, 2020).

Dedes sebagai seorang brahmana syiwa yang diculik dan dinikahi secara paksa oleh Tunggul Ametung digunakan sebagai alat untuk menggulingkan kekuasaan Tunggul Ametung oleh kaum brahmana. Kaum brahmana mengutus Arok untuk melakukan misi politik tersebut dan menjadikan Dedes sebagai senjata untuk melumpuhkan Tunggul Ametung dari dalam pekuwaan. Fakta pada cerita tersebut menunjukkan adanya eksploitasi atas Dedes sebagai perempuan yang dimanfaatkan untuk keperluan politik Arok dan para brahmana.

Narasi yang menunjukkan adanya eksploitasi yang dilakukan kepada perempuan oleh masyarakat patriarki ditemukan pada juga pada kutipan lainnya, sebagaimana kutipan berikut.

Saat Arok semakin sibuk mempersiapkan hari besarnya untuk menggulingkan Tunggul Ametung, Dedes mendatangi Arok untuk mengabarkan persembahan Kebo Ijo dan perintah Tunggul Ametung yang mengganti pengawalnya. Kemudian Arok memerintahkan Dedes meminta Kebo Ijo menemuinya dalam kurun waktu sebulan ini (Toer, 2006, p. 436).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan benar-benar berada dalam kendali dan pengaruh kekuasaan patriarki. Perempuan dijadikan alat untuk mewujudkan proyek-proyek kekuasaan laki-laki, tanpa memedulikan hak dan kepentingan perempuan sebagai individu yang otonom. Seperti yang dikatakan Beauvoir bahwa perempuan merupakan sosok yang layak untuk dimiliki, dijadikan objek, dan dieksploitasi untuk mewujudkan kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan laki-laki dalam sistem patriarki (Beauvoir, 2020). Laki-laki dan masyarakat tidak akan menganggap kehadiran perempuan di luar perannya untuk membantu dan memperkuat kekuasaan sistem patriarki.

### C. Objektifikasi

Objektifikasi yang dilakukan masyarakat terhadap perempuan merupakan salah satu kebudayaan yang sangat berpengaruh dalam membentuk Dedes sebagai *liyan*. Pada bagian pembahasan ini peneliti akan memaparkan bentuk norma dan persepsi gender dalam budaya masyarakat yang ditemukan dalam novel *Arok Dedes* yang tinjau berdasarkan konsep *liyan* dalam feminisme eksistensial Beauvoir. Pembahasan ini akan dikategorikan menjadi Objektifikasi fisi, objektifikasi keperawanan, dan objektifikasi non fisik.

Pada masa menjadi istri Tunggul Ametung Dedes dijadikan piala untuk memvalidasi kekuatan kekuasaan Tunggul Ametung. Dan ketika Arok dan Lohgawe mempersiapkan penggulingan Tunggul Ametung, Dedes dijadikan alat untuk memancing mangsa yang akan menjadi kambing hitam dalam peristiwa pembunuhan Tunggul Ametung. Dedes sebagai perempuan dalam fakta cerita yang ditemukan direduksi menjadi objek yang

digunakan untuk memenuhi ambisi laki-laki dalam tatanan sistem patriarki, tanpa memedulikan kepentingan dan kehendak Dedes sebagai individu yang otonom.

Kutipan yang menunjukkan bahwa perempuan mengalami objektifikasi oleh masyarakat patriarki yang sering kali mengontrol dan mendominasi perempuan, sebagaimana kutipan berikut ini.

“Arok mengangkat muka dan mengagumi kecantikan Dedes. Dalam hati ia membenarkan Tunggul Ametung mendudukkannya pada tahta Tumapel. Ia adalah mahkota untuk kerajaan mana pun, karena kecantikannya, karena pengetahuannya, karena ke-brahmanannya, karena ketangkasannya, karena keinginannya untuk mengetahui persoalan negeri.” (Toer, 2006, p. 339).

Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan hanya dilihat dari bagaimana potensinya mendukung kekuasaan laki-laki dalam masyarakat patriarki, tanpa memedulikan kepentingan-kepentingan perempuan sebagai individu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Beauvoir bahwa perempuan dalam pandangan laki-laki dan masyarakat patriarki sebagai objek, kepunyaannya, dan layak untuk digunakan sebagai objek untuk kekuasaan laki-laki dan sistemnya (Beauvior, 2020).

Masyarakat patriarki memandang keperawanan perempuan sebagai simbol dari kesucian yang menjadi tolok ukur nilai perempuan di tengah masyarakat patriarki. Keperawanan Dedes saat dinikahi oleh Tunggul Ametung menjadi sesuatu hal yang penting dan wajar untuk dibicarakan oleh masyarakat. Setelah acara upacara pernikahannya selesai, Dedes harus menyerahkan tubuhnya kepada Tunggul Ametung, dan untuk membuktikan keperawanan Dedes, disediakan alas dari kapas untuk membuktikan

keperawanannya. Hal ini menunjukkan bagaimana keperawanan perempuan di tengah masyarakat patriarki menjadi objek untuk memvalidasi kekuatan dan kekuasaan Tunggul Ametung untuk menaklukkan perempuan dengan keperawanan utuh.

Narasi yang menunjukkan adanya budaya masyarakat yang melihat keperawanan sebagai kesucian yang menjadi tolok ukur nilai perempuan dalam masyarakat patriarki ditemukan dalam beberapa kutipan, sebagaimana dalam kutipan berikut.

Dalam upacara pernikahan Dedes dan Tunggul Ametung, ada iring-iringan yang terdiri dari beberapa komponen masyarakat. Salah satu rombongan di barisan tersebut merupakan sekelompok dara yang menari mengikuti gamelan dengan membawa bendera merah besar sebagai bentuk pengharapan akan darah perawan dari pengantin wanita (Toer, 2006, p. 13).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keperawanan menjadi sebuah simbol kesucian yang sangat penting bagi masyarakat patriarki. Keperawanan wanita menjadi objek yang akan menentukan nilai perempuan dalam masyarakat patriarki.

Objektifikasi perempuan dalam masyarakat sering kali menempatkan perempuan pada posisi yang dipinggirkan, masyarakat tidak membiarkan perempuan menjangkau subjektifitasnya sebagai individu. Dedes dijadikan sebagai objek untuk menarik perhatian Kebo Ijo, sehingga Kebo Ijo dengan sukarela mempercepat kematian Tunggul Ametung. Dedes juga menjadi objek untuk mendukung kekuasaan laki-laki di sekitarnya, seperti pada saat Tunggul berhasil digulingkan Arok dapat menjadikan Dedes sebagai objek untuk menyampaikan titahnya melalui kekuasaan Dedes sebagai paramesywari.

Seperti konsep Beauvoir yang mengatakan bahwa perempuan bukan didefinisikan berdasarkan identitas pribadinya, melainkan berdasarkan hubungannya dengan laki-laki (Bendar, 2019). Relevan dengan kondisi Dedes sebagai brahmani yang memiliki kecantikan dan kecerdasan yang dianggap layak untuk mendampingi siapa pun penguasa Tumapel, bahkan setelah Tunggal Ametung digulingkan karena kelebihan yang dimiliki dapat memperkuat kekuasaan patriarki.

#### D. Stereotip

Pada fakta yang ditemukan dalam novel *Arok Dedes* terkait adanya persepsi masyarakat akan asal-usul perempuan sebagai penentu nilai dan martabat sebagai individu. Perempuan sering kali dipandang layak untuk direndahkan berdasarkan latar belakang mereka dalam budaya masyarakat patriarki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sering kali direduksi menjadi objek penilaian sosial dan masyarakat patriarki dapat leluasa mendefinisikan perempuan sesuai dengan kehendak mereka.

Narasi lainnya yang menunjukkan adanya penghakiman terhadap perempuan oleh masyarakat patriarki ditemukan dalam peristiwa yang berbeda, sebagaimana kutipan berikut.

Saat terjadi gempa bumi yang diakibatkan oleh meletusnya gunung Kelud, Dedes diminta untuk melakukan sesuatu untuk meredakan gempa tersebut karena Akuwu Tumapel sedang pergi. Dedes memerintahkan orang-orang untuk menyanyikan puji-pujian kepada Hyang Durga. Namun, salah satu kawula berteriak bahwa ini akibat Dedes berkhianat telah mendirikan dewa sembahannya sebagai syiwa ke dalam pura dalam orang-orang wisynu (Toer, 2006, p. 145).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat patriarki merendahkan perempuan dengan menghakimi tindakan yang dilakukan perempuan. Tindakan perempuan sering kali diasumsikan sebagai sebuah kutukan atau membawa hal buruk untuk lingkungannya. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perempuan dijadikan kambing hitam atas bencana yang terjadi, dan dianggap sebagai ancaman bagi norma dan kepercayaan masyarakat.

### **PENOLAKAN DEDES TERHADAP POSISI LIYAN DALAM NOVEL AROK DEDES**

Dalam pandangan Simone De Beauvoir, perempuan di tengah masyarakat patriarki harus mewujudkan eksistensinya sebagai tanggung jawab terhadap dirinya sebagai individu. Beauvoir mendorong perempuan untuk melampaui batas-batas yang telah diciptakan oleh masyarakat patriarki untuk menjadi perempuan memiliki eksistensi. Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini penolakan Dedes terhadap posisi liyan akan dilihat dari bagaimana ia berupaya untuk mewujudkan kebebasan dan kemerdekaannya sebagai individu. Bagian ini akan menjelaskan hasil dari bagaimana penolakan Dedes terhadap posisi liyan yang akan dikategorikan melalui empat sarana, yaitu, intelektual, otonom diri, emosional, dan relasi.

#### A. Intelektualitas

Dalam pandangan Beauvoir salah satu cara atau strategi yang dapat dilakukan perempuan untuk menolak diposisikan sebagai *liyan* adalah dengan meningkatkan intelektualitasnya. Perempuan yang memiliki intelektualitas yang tinggi dapat dengan mudah untuk menyadari penyimpangan-penyimpangan yang meminggirkan perempuan di tengah

masyarakat. Bentuk penolakan yang dilakukan oleh Dedes dalam novel *Arok Dedes* yang dilakukan melalui sarana intelektualitas dapat dilihat dari kesadaran Dedes atas posisinya sebagai *liyan* dan ketidakadilan yang dialaminya.

Dedes sebagai perempuan yang diculik dan dinikahi secara paksa oleh Tunggul Ametung. selain itu, Tunggul Ametung juga menjadikan Dedes sebagai alat untuk memperkuat kekuasaannya dan masyarakat patriarki. Dedes sebagai perempuan yang memiliki kecerdasan yang tinggi menyadari bahwa dalam kondisi tersebut ia tidak direduksi menjadi alat untuk memenuhi ambisi kekuasaan Tunggul Ametung dalam masyarakat patriarki.

Beauvoir mengatakan dalam buku *Second Sex* bahwa yang terpenting dari mengupayakan kebebasan individu adalah dengan mulai menyadari bahwa dirinya berada dalam posisi *liyan* (Beauvoir, 2020). Dari kesadaran yang dimiliki oleh perempuan, maka, akan muncul dorongan untuk membuktikan eksistensinya sebagai individu yang esensial di tengah masyarakat.

#### B. Kemandirian

Masyarakat mengonstruksi perempuan sebagai inferior dalam tatanan sistem patriarki. Beauvoir menuntut perempuan untuk menaklukkan identitas inferior tersebut dan mewujudkan kebebasan dan kemerdekaannya sebagai individu. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh perempuan adalah dengan membuktikan dirinya sebagai makhluk yang memiliki kekuatan dalam identitasnya sebagai individu. Otonomi diri penting untuk membuktikan bahwa perempuan dapat menentukan tujuan dan impiannya

sendiri. Bentuk penolakan Dedes terhadap posisinya sebagai *liyan* ditunjukkan melalui kemandirian atau otonomi dirinya dengan mengambil alih kekuasaan dan terlibat dalam politik.

Narasi yang menunjukkan Dedes sebagai individu yang otonom di tengah masyarakat patriarki yang menjadikannya sebagai *liyan* ditemukan dalam kutipan berikut.

Ketika Tunggul Ametung sedang berkelana, Dedes memerintahkan para prajurit Tumapel untuk mengubah susunan pura di Pekuwuan Tumapel, dengan maksud menantang para penganut wisnu tersebut (Toer, 2006, p. 135).

Kutipan tersebut menunjukkan keberanian Dedes dalam menunjukkan dirinya sebagai individu yang bebas dan memiliki otoritas. Dedes membuktikan kepada rakyat Pekuwuan Tumapel bahwa dirinya bukan individu yang tertindas oleh otoritas laki-laki. Dedes sebagai perempuan membuktikan bahwa dirinya memiliki eksistensi sebagai perempuan merdeka tanpa pengaruh laki-laki, walaupun hanya ketika Tunggul Ametung berkelana.

Dengan melakukan protes bungkam selama 40 hari, Dedes menunjukkan penolakannya terhadap sistem yang mengonstruksi dirinya sebagai objek untuk mendukung kekuasaan patriarki yang menindas dirinya sebagai individu yang bebas dan merdeka. Seperti yang dikatakan oleh Beauvoir bahwa perempuan harus mengupayakan eksistensi dan menjadikan dirinya sebagai sesuatu yang esensial di tengah masyarakat patriarki (Beauvoir, 2020). Salah satu caranya adalah dengan menunjukkan tindakan yang menolak posisinya sebagai *liyan*, melakukan protes.

Kutipan berikut memuat narasi yang menunjukkan bahwa Dedes melakukan protes atas ketidakadilan yang dialaminya sebagai perempuan dalam novel *Arok Dedes*.

“Empat puluh hari ia telah membisu. Hanya itu yang ia bisa berbuat untuk melawan Tunggul Ametung.” (Toer, 2006, p. 11).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana bahwa Dedes sebagai perempuan dengan kecerdasan menyadari dan menolak ketidakadilan yang dialaminya, hal tersebut juga menunjukkan bahwa Dedes tidak rela untuk tunduk kepada kekuasaan patriarki yang telah mengabaikan identitasnya sebagai individu yang otonom.

### C. Relasi

Membangun relasi dalam rangka menolak posisi *liyan* merupakan salah satu bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh Dedes dalam novel *Arok Dedes*. ketika Dedes mengetahui bahwa Arok merupakan brahmana muda yang berpotensi untuk menggulingkan kekuasaan Tunggul Ametung, Dedes membangun relasi secara sembunyi-sembunyi dengan Arok. Dedes menyatakan keberpihakannya kepada Arok dan bersedia membantu dan mempermudah urusan politik Arok dalam mengguling Akuwu Tumapel, Tunggul Ametung. Fakta cerita tersebut menunjukkan upaya Dedes untuk bebas dari kurungan Tunggul Ametung adalah dengan membangun relasi dengan orang yang akan secara tidak langsung menghancurkan kekuasaan suaminya, Tunggul Ametung.

Narasi yang menunjukkan penolakan Dedes terhadap posisi *liyan* juga ditemukan dalam kutipan pada peristiwa lainnya, sebagaimana kutipan berikut.

"Setiap kerusuhan di sesuatu negeri, bukan hanya Tumapel, adalah pencerminan dari ketidakmampuan yang memerintah, Cucu." "Di manakah letaknya ketidakmampuan itu, Yang Suci?" Dedes meneruskan. "Ketidakmampuan itu berasal dari diri semua yang memerintah, Dedes, ketidakmampuan mengerti kawulanya sendiri, kebutuhannya, kepentingannya." (Toer, 2006, p. 254)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dedes mengkritik kuburukkan kekuasaan Tunggul Ametung kepada Lohgawe, hal ini menggambarkan bahwa Dedes mencoba untuk mencari pembelaan sesama brahmana atas ketidakadilan yang dialaminya. Sejalan dengan strategi pembebasan individu yang dinyatakan oleh Beauvoir bahwa dengan meningkatkan kekuatan atau kapasitas dirinya, perempuan dapat lebih mudah bergerak dan menentukan nasibnya (Utami & Sholihah, 2021).

Berdasarkan fakta cerita yang ditemukan dalam novel *Arok Dedes*, Dedes menunjukkan penolakan terhadap posisi *liyan* melalui relasi yang dibangunnya. Sejalan dengan pernyataan Beauvoir untuk menaklukkan alam atau kondisi masyarakat terkadang perempuan harus menjadi bagian dari laki-laki dalam (Tong, 2009). Hal ini bukan berarti perempuan menjadi bagian dari maskulinitas, melainkan untuk memanfaatkan kekuasaan laki-laki untuk memperkuat diri sehingga bisa lebih mudah dalam mencapai kebebasan sebagai individu.

Melalui novel *Arok Dedes* dan novel-novel lainnya yang juga merepresentasikan realitas sosial perempuan, Pramoedya Ananta Toer membahas masalah ketidakadilan gender yang menurutnya bukan hanya menjadi tanggung jawab dan beban perempuan,

melainkan untuk semua gender. Melalui pandangan feminisme gelombang kedua, karya sastra digunakan sebagai media pengarang untuk mengupayakan dan mengusahakan gerakan masyarakat pembaca untuk menyadari ketidakadilan gender yang dirasakan oleh perempuan sekaligus menggugah pembaca untuk menyadari upaya perempuan untuk mencapai kesetaraan gender di tengah masyarakat (Yulianeta & Ismail, 2022). Dengan melihat novel *Arok Dedes* dan meninjau melalui sudut pandang feminisme eksistensialis Beauvoir memperlihatkan adanya upaya pengarang untuk menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peranan dalam ruang publik yang sepanjang sejarah diasumsikan menjadi milik laki-laki.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah terkait posisi Dedes sebagai liyan dan budaya masyarakat patriarki yang membentuk Dedes sebagai liyan dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan pendekatan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir pada bab sebelumnya terdapat beberapa hal yang dapat diambil kesimpulan.

Pertama, Posisi Dedes sebagai liyan dalam novel *Arok Dedes* ditunjukkan melalui aspek emosional, sosial, relasi kuasa, dan norma. Pada aspek emosional Dedes sebagai liyan diabaikan dan mengalami konflik emosional yang menunjukan bahwa emosional Dedes tidak dipedulikan oleh orang sekitarnya dan masyarakat sosial. Dalam aspek sosial dedes mengalami isolasi sosial, subordinasi, eksploitasi, dan degradasi martabat yang menunjukkan bahwa ruang dan relasi sosial Dedes dibatasi untuk mendukung kepentingan laki-laki. Dalam aspek relasi kuasa Dedes mengalami isolasi spiritual, kontrol atas tubuh,

ketidakberdayaan, dan berada di bawah otoritas laki-laki yang mengabaikan kepentingan dan kebutuhan Dedes sebagai individu. Pada aspek norma Dedes dipandang berdasarkan keperawanannya dan mendapatkan persepsi negatif serta penghakiman dari masyarakat berdasarkan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Kedua, Faktor utama yang membentuk Dedes sebagai liyan adalah budaya masyarakat patriarki Subordinasi yang sering kali menjadikan perempuan sebagai pelengkap legitimisasi kekuasaan patriarki, menjadikan perempuan tidak esensial di tengah masyarakat, dan membiarkan perempuan dalam ketidakadilan dengan bersikap pasif dan menerima ketidakadilan tersebut. Masyarakat patriarki juga mengeksploitasi perempuan untuk kepentingan kekuasaan dan untuk mendukung kepentingan politik dengan memanfaatkan perempuan. Budaya objektifikasi juga dilakukan oleh masyarakat patriarki dengan menjadikan perempuan tetap berposisi sebagai objek di tengah masyarakat patriarki, perempuan hanya dijadikan objek berdasarkan fisik, keperawanan, dan non fisik. Dan masyarakat patriarki juga memberikan stereotip kepada perempuan berupa persepsi negatif dan penghakiman terhadap perempuan. Budaya-budaya tersebut dalam pandangan Beauvoir menciptakan ketidakadilan terhadap perempuan akibat dari posisinya sebagai liyan.

Ketiga, penolakan Dedes terhadap posisi sebagai liyan dalam novel *Arok Dedes* ditunjukkan melalui beberapa strategi, yaitu intelektualitas, otonomi diri, emosional, dan relasi. Dengan menyadari posisinya sebagai liyan, Dedes menggunakan kecerdasannya untuk memahami ketidakadilan yang dialaminya. Melalui sarana otonomi diri Dedes mengambil alih kekuasaan dan berkontribusi dalam politik. Melalui sarana emosional, Dedes mengeluarkan protes dalam

bentuk membisu dan menyangkal pendefinisian dari laki-laki. Dan melalui relasi Dedes memperkuat diri, dan membangun aliansi dengan tokoh-tokoh yang memiliki peluang untuk mengubah struktur kekuasaan yang mengekangnya. Penolakan Dedes tersebut mencerminkan perjuangan Dedes untuk keluar dari status subordinat sebagaimana yang dalam pandangan Simone De Beauvoir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2015). Karakter Tokoh dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpao Merah Karya Tere Liye. *Jurnal Humanika*, 3 (15).
- Amalia, D., & Zuhri, S. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murrabi : Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 05(01), 17-41.
- Amelia, D. I. (2020). Novel Dedes Ratu Bumi Tumapel Karya Denny Novita : Kajian Intertekstualitas. *Skripsi*.
- BaKTI, Y. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Beauvoir, S. D. (2020). *Second Sex : Fakta dan Mitos*. (T. B. Febriantono, Penerj.) Yogyakarta: Narasi Pustaka Promothea.
- Bendar, A. (2019). Feminisme dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah : Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, 13(1), 24-53.
- Fauzia, R. (2022). Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesetaraan dalam Teori Feminisme. *I(4)*, 861-881.
- Iriansyah, H. S. (2017). Tantangan dan Peluang Perempuan dalam Berpolitik di Indonesia (Masyarakat Patriarki). *Jurnal Ilmu Pendidikan STIKP Kusuma Negara*, 8(12).
- Muljana, S. (2005). *Menuju Puncak Kemegahan: Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta : LKiS.
- Munandar, A. A. (2015). Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Masa Jawa Kuno: Era Majapahit. *Jumantara : Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(1), 1-18.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Kajian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Permana, T., & Maulana, I. (2020). Marginalisasi Perempuan dalam Cerpen "Inem" Karya Parmoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Feminisme). *Jurnal Salaka*, 2(1), 51-61.
- Prastowo, A. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sa'diyah, H., Nurhidayanti, A. Y., Mashanim M., W., Dewi, O. C., Salsabila, S., & Emmywati. (2023). Analisa Signifikan Kemunculan Pemikiran Feminisme di Indonesia. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting, and Social Sciences (JEBMASS)*, 1(3), 106-110.
- Siswandi, G. A. (2022). Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir. *Jurnal Penalaran Riset*, 1(1), 58-69.
- Stanghellini, G., Broome, M. R., fernandez, A. V., Fusar-Poli, P., Raballo, A., & Rosfort, A. (2019). *The Oxford Handbook of Phenomenological Psychopathology*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Syadiyah, A. D., Hartati, D., & Suntoko. (2023). Citra Perempuan dalam Novel Tutur Dedes Doa Dan Kutukan Karya Amalia Yunus Dan Rekomendasi Sebagai Bahan Ajar Pada Siswa Kelas XI. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3 (3), 6357-6371.
- Toer, P. A. (2006). *Arok Dedes*. Jakarta Timur : Lentera Dipantara.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought*. Charlotte: Westview Press.
- Utami, U. P., & Sholihah, R. Y. (2021). Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarki: Sebuah Kajian Feminisme Eksistensialisme dalam Novel Dua Barista Karya Najhati Sharma. *Isolec*, 5(1), 369-373.

Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminisme :  
Teori dan Aplikasi dalam Sastra  
Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit  
Ombak.